

Pelatihan Dokter Kecil Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Kesehatan Gigi dan Mulut Anak Sekolah Dasar

¹I Nyoman Wirata*, ²Ni Komang Erny Astiti, ³Ni Wayan Armini, ⁴Ni Wayan Suarniti, ⁵Ni Made Dwi Purnamayanti, ⁶Ni Made Dwi Damayanti

^{1,2,3,4,5,6}Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar

Email Corresponding: inyomanwirata@poltekkes-denpasar.ac.id

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Karies Gigi Dokter Kecil Pelatihan Pemberdayaan Kesehatan Gigi	Program Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) di wilayah kerja Puskesmas I Denpasar Utara belum optimal, hal ini ditunjukkan pada tahun 2024, sebagian besar siswa (68%) mengalami karies gigi. Hasil peninjauan kepada mitra pengabmas tanggal 3 Maret 2025, di peroleh informasi bahwa di Sekolah Dasar wilayah kerja mitra belum ada yang memiliki kader kesehatan gigi. Tujuan : Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dokter kecil tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut di sekolah dasar wilayah kerja UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Utara tahun 2026. Metode Pengabdian dilakukan dengan cara memberikan pelatihan kepada dokter kecil terkait pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, dengan metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan demonstrasi, serta evaluasi menggunakan pre-test dan post-test. Hasil: Kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan dampak peningkatan pengetahuan menjadi baik terdapat peningkatan jumlah responden yang memiliki pengetahuan baik sesudah pelatihan yaitu sebanyak 15 orang (53,6%), Mayoritas keterampilan menyikat gigi responden berada pada kategori baik, yaitu sebanyak 24 orang (85,7%), dan peningkatan keterampilan yang signifikan. Sebagian besar responden berada pada kategori baik, yaitu sebanyak 20 orang (71,4%). Simpulan: Pelatihan dokter kecil terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut.
Keywords: Dental Caries Children's Medicine Empowerment Training Dental Health	ABSTRACT The School Dental Health Program (UKGS) in the North Denpasar Community Health Center I area is not yet optimal. This is indicated by the fact that in 2024, the majority of students (68%) experienced dental caries. A survey conducted with community service partners on March 3, 2025, revealed that no elementary schools in the partner's area had dental health cadres. Objective: To improve the knowledge and skills of young doctors regarding dental and oral health maintenance in elementary schools within the North Denpasar District Health Office's UPTD (Technical Implementation Unit) in 2026. Method: The community service program was conducted by providing training to young doctors regarding dental and oral health maintenance using lectures, discussions, questions and answers, and demonstrations, as well as evaluation using pre- and post-tests. Results: This community service activity resulted in improved knowledge, with 15 respondents (53.6%) having good knowledge after the training. The majority of respondents' tooth brushing skills were in the good category (24 respondents (85.7%)), and significant skill improvement. The majority of respondents, (71.4%), were in the good category. Conclusion: The junior doctor training has been proven effective in improving students' knowledge and skills in maintaining dental and oral health

This is an open access article under the CC-BY-SA license.



I. PENDAHULUAN

Masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia masih tergolong tinggi. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, sebanyak 43,6% penduduk usia >3 tahun mengeluhkan gigi rusak atau berlubang, dan 4,8% memiliki gigi yang telah ditumpat. Di Provinsi Bali, prevalensi keluhan gigi rusak atau berlubang

sebesar 31,6% dan gigi ditumpat 5,7%. Pada anak usia 6–12 tahun, prevalensi karies mencapai 5,2% dan gusi berdarah 5,7%(Kemenkes R.I, 2023).

Perilaku pemeliharaan kesehatan gigi juga masih rendah. Meskipun sebagian besar anak menyikat gigi dua kali sehari, hanya 6,2% yang melakukannya dengan teknik yang benar(Kemenkes R.I, 2023). Di Kota Denpasar, 96,92% anak menyikat gigi setiap hari, namun hanya 5,16% yang melakukannya dengan benar². Data ini menunjukkan bahwa perilaku menjaga kebersihan gigi dan mulut masih belum optimal.

Menjaga kesehatan mulut dan gigi adalah salah satu kebiasaan baik yang harus diajarkan sejak kecil. Dengan begitu, hal ini bisa menjadi kebiasaan dan membuat anak memiliki kesadaran yang tinggi untuk melakukan hal tersebut seumur hidupnya (Ardlina N, Sunnah T D, Wardhana E S, 2023). Untuk meningkatkan kesehatan gigi dan mulut, pemerintah melalui Kementerian Kesehatan telah melakukan berbagai upaya pendekatan pelayanan kesehatan, yaitu promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif secara terpadu dan berkesinambungan(Raiyanti et al., 2019).

Untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan seseorang atau masyarakat maka diperlukan cara untuk menghantar materi dan pesan kesehatan yang disebut sebagai metode dalam promosi kesehatan. Promosi kesehatan di sekolah berupaya untuk meningkatkan kesehatan warga sekolah dan masyarakat lingkungan sekolah dengan menggunakan potensi atau sumber daya yang tersedia dan dukungan kebijakan(Kementerian Kesehatan, 2016). Untuk menunjang upaya derajat kesehatan optimal, upaya di bidang kesehatan gigi dan mulut juga perlu mendapatkan perhatian terutama anak sekolah dasar melalui wadah UKGS di setiap sekolah dasar.

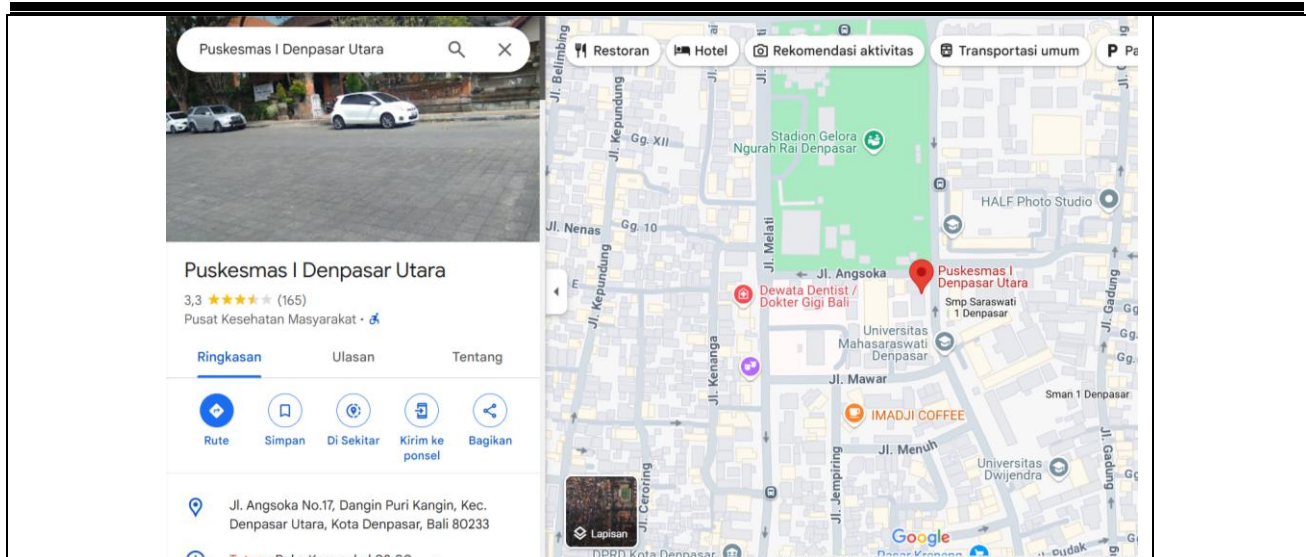
UKGS diperlukan dalam upaya peningkatan pengetahuan dan kesadaran akan kesehatan gigi dan mulut di Sekolah Dasar (Abdullah, 2018). Di wilayah kerja UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Utara yang membina 16 sekolah dasar dengan 1.506 siswa, dilaporkan bahwa 68% siswa mengalami karies gigi. Hal ini diduga disebabkan oleh keterbatasan sarana, media edukasi, serta belum optimalnya peran kader dokter gigi kecil di sekolah(UPTD Puskesmas I Kecamatan Denpasar Utara, 2025). Kurang berhasilnya program UKGS kemungkinan dikarenakan belum adanya Dokter gigi kecil yang terlatih. Sesuai dengan hasil penelitian terdahulu kegiatan UKGS tidak berjalan dengan maksimal dikarenakan kurangnya melibatkan dokter gigi kecil, selain itu juga bisa karena minimnya pengetahuan dan keterampilan kader dokter gigi kecil (Yulistianti et al., 2015).

Berdasarkan hasil peninjauan yang dilaksanakan pada tanggal 3 Maret 2025, di peroleh informasi bahwa di wilayah kerja mitra pengabmas belum ada yang memiliki dokter gigi kecil yang terlatih. Hasil diskusi dengan perwakilan guru UKS bahwa selama ini siswanya tidak pernah melakukan kegiatan sikat gigi massal atau sikat gigi bersama, sehingga perilaku menyikat gigi yang baik dan benar belum dilaksanakan oleh seluruh siswanya. Dikatakan juga bahwa selama ini penyuluhan kesehatan gigi dan mulut secara rutin sudah dilakukan oleh petugas Puskesmas, namun penyampaian penyuluhannya kurang menarik bagi siswa, dan ada rasa takut dan perasaan enggan karena materi penyuluhan disampaikan oleh petugas kesehatan.

II. MASALAH

Berdasarkan analisa situasi yang telah dikemukakan, dapat diidentifikasi permasalahan mitra :

1. Masih tingginya angka prevalensi karies gigi pada anak usia sekolah.
2. Masih tingginya anak usia sekolah dasar (6-12 tahun) di kota Denpasar yang menderita karies gigi dan gusi berdarah.
3. Masih rendahnya perilaku anak di kota Denpasar dalam memelihara kebersihan gigi dan mulut
4. Rendahnya tingkat pengetahuan anak dalam menjaga kesehatan giginya.
5. Kurangnya pengetahuan anak dalam menyikat gigi yang baik dan benar.
6. Anak merasa kegiatan menyikat gigi tidak menyenangkan.
7. Sebagian besar (5,2%) anak usia sekolah dasar menderita karies gigi, dan sebagian kecil bebas karies gigi.
8. Belum optimalnya upaya kegiatan UKGS, terutama pembinaan upaya promotive dan preventif melalui pemberdayaan masyarakat sekolah.
9. Berdasarkan studi pendahuluan Wilayah Kerja UPTD Puskesmas I Kecamatan Denpasar. Utara, belum pernah dilakukan pelatihan kader Dokter gigi kecil, tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada siswa siswi sekolah dasar., serta belum ada ketersediaan media edukasi tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut bagi kader dokter gigi kecil.



Gambar 1. Lokasi UPTD Puskesmas I Kecamatan Denpasar Utara Kota Denpasar

III. METODE

Metode pengabdian masyarakat yang dilakukan dalam pengabdian ini meliputi: lokasi, waktu pelaksanaan, jumlah responden alat serta bahan dan tahapan pelaksanaan pengabdian. Pada pelaksanaannya kegiatan ini terbagi menjadi langkah-langkah, yaitu:

1. Lokasi: Lokasi kegiatan pengabdian dilakukan di SDN 28 Dangin Puri Denpasar.
2. Waktu Pelaksanaan: kegiatan pengabdian dilaksanakan pada bulan April 2026.
3. Responden / peserta: Peserta dalam pengabdian ini berjumlah 28 orang terdiri dari kelas 4 dan 5, yang telah dipilih oleh guru sekolah.
4. Alat dan bahan: Alat dan bahan yang diperlukan dalam pengabdian ini adalah:
 - a. *Booklet* dan *Powerpoint* yang di gunakan sebagai media pembelajaran dalam menyampaikan edukasi tentang pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang dimiliki oleh dokter kecil sebagai kader kesehatan gigi.
 - b. Phantom dan model sikat gigi dipakai untuk mensimulasikan cara menyikat gigi yang baik dan benar, untuk mengetahui kemampuan keterampilan menyikat gigi.
 - c. Bahan *disclosing* dan peralatan diagnosa set (kaca muliut, pincet dan alat cotton pelet) diperlukan untuk mensimulasikan cara pengolesan *disclosing* dan mengetahui gigi kotor atau bersih.
 - d. Untuk mengukur efektivitas penyampaian materi dan perubahan tingkat pemahaman peserta, digunakan instrumen evaluasi berupa kuesioner *pre-test* dan *post-test*.
 - e. Fasilitas dan peralatan penunjang yang dimanfaatkan meliputi ruang kelas yang didukung oleh perangkat multimedia seperti proyektor, laptop, dan sistem audio, guna memastikan penyampaian materi yang jelas dan optimal kepada seluruh peserta.
5. Tahapan Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat
 - a. Persiapan

Persiapan sebelum kegiatan pengabmas dilakukan yaitu dengan membuat dan mencetak materi pelatihan berupa booklet yang berjudul Pemberdayaan Dokter Kecil Sebagai Kader Kesehatan Gigi, dan booklet ini sudah terbit sertifikat hak cipta berupa HAKI nomor sertifikat: EC002026039226, pada tanggal 12 Maret 2026. Menyiapkan alat-alat yang dibutuhkan berupa sikat gigi, pasta gigi, phantom gigi, disclosing, dan alat kuesioner. melakukan koordinasi teknis dengan tim internal maupun dengan pihak mitra
 - b. Pelaksanaan

Tahapan Pelaksanaan: diawal pelaksanaan pengabdian ini peserta pelatihan/responden dikumpulkan terlebih dahulu oleh para guru di ruang kelas untuk diberikan arahan bahwa akan ada kegiatan pelatihan dokter kecil. Jumlah siswa yang ditunjuk oleh guru dalam pengabdian berjumlah 28 orang didampingi oleh 1 guru dan petugas dari puskesmas. Sebelum penyampaian materi langkah awal peserta diminta untuk mengisi kuesioner *pre-test* yang telah dibagikan dan peserta diberikan

menjawab *pre-test* selama 15 menit. Setelah menjawab kuesioner *pre-test* selanjutnya pembagian Booklet kepada seluruh peserta dan dilanjutkan dengan penyampaian materi. Setelah selesai penyampaian materi dilanjutkan dengan simulasi cara menyikat gigi yang baik dan benar dengan menggunakan model phantom sikat gigi yang diperagakan oleh pengabdi, setelah diajarkan simulasi sikat gigi yang baik selanjutnya salah satu peserta ditunjuk untuk mempraktekan atau mensimulasikan cara menyikat gigi yang baik dan benar hal ini bertujuan supaya peserta pelatihan betul mengetahui dan paham cara menyikat gigi yang baik dan benar pada setiap tahap dan bagian bagian permukaan gigi. Kegiatan selanjutnya adalah praktik simulasi cara pengolesan *disclosing* atau mewarnai *plak* untuk mengetahui gigi kotor atau sudah bersih pengabdi mensimulasikannya pada salah satu peserta yang dipakai sebagai contoh simulasi tersebut, dan dilanjutkan kepada salah satu peserta pelatihan untuk mencoba mempraktekan cara pengolesan *disclosing* pada salah satu temannya yang dipakai sebagai latihan simulasi. Berkat bimbingan pengabdi semua kegiatan sudah berjalan dengan lancar dan baik. Diakhir kegiatan peserta pelatihan diminta untuk mengisi kembali kuesioner *post-test* yang telah dibagikan.

c. Pengolahan Data

Setelah data sudah terkumpul (*data pre-test dan pos-test*), langkah selanjutnya adalah pengolahan data menggunakan tabel frekuensi dan persentase.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Pelaksanaan pengabdian masyarakat Pemberdayaan Dokter Kecil Sebagai Kader Kesehatan Gigi dan Mulut pada Siswa Sekolah Dasar di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Utara Tahun 2026, sudah sesuai dengan rencana. Pengabdian masyarakat Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini terlaksana berkat kerjasama dengan Mitra yaitu : Mitra UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Utara, dengan kelompok sasaran pelatihan yaitu Dokter Kecil yang berada di wilayah binaan UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Utara.

Pengabdian masyarakat dimulai dari persiapan yaitu peninjauan lokasi pengabmas, identifikasi permasalahan mitra, pembuatan proposal pengabmas, dan koordinasi lainnya yang diperlukan untuk mendukung rencana kerja pengabdian masyarakat tersebut.

Kegiatan pengabdian masyarakat Program Kemitraan Masyarakat sudah terlaksana dengan lancar, dimana tempat pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Sekolah Dasar 28 Dangin Puri Kecamatan Denpasar Utara Kota Denpasar Provinsi Bali. Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan dokter kecil dilaksanakan pada tanggal 13 April 2026, dengan Jumlah peserta yang mengikuti pelatihan yaitu sebanyak 28 siswa yang mewakili Kader dokter kecil di wilayah kerja UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Utara.

Adapun tahapan kegiatan pengabdian masyarakat yang telah terlaksana meliputi :

- Pembukaan Pelatihan yang dihadiri oleh Pihak Pengabdi (dosen dan mahasiswa), Pihak Mitra yaitu: Kepala Puskesmas, penanggung jawab UKS dan UKGS, Kepala Sekolah, Gurus UKS, dan Peserta pelatihan dokter kecil.
- Memberikan pretest kepada kader dokter kecil tentang pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, Pencegahan penyakit gigi dan mulut serta mengetahui gigi kotor pada siswa sekolah dasar melalui aplikasi pengolesan *disclosing agent*.
- Tim pelaksana Pengabdi memberikan pelatihan melalui pemaparan materi yang disampaikan dengan persentasi dengan bantuan media persentasi berupa booklet dan Power Point.
- Tim pengabdi melakukan demonstrasi dan simulasi cara menyikat gigi yang baik dan benar dengan menggunakan media phantom gigi.
- Tim pengabdi melakukan demonstrasi dan simulasi aplikasi pengolesan *disclosing* (pewarnaan gigi) pada permukaan gigi.
- Para kader dokter kecil mendemonstrasikan cara menyikat gigi dengan model phantom
- Para kader dokter gigi kecil mempraktekan cara pengolesan *disclosing* dan mengetahui gigi kotor.
- Diskusi dan evaluasi terkait materi yang disampaikan.
- Dokter kecil melakukan sikat gigi bersama dan diawasi oleh TIM pengabdi, guru UKS dan petugas UKGS.

- j. Memberikan pos-test kepada kader dokter kecil tentang pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, keterampilan menyikat gigi dan keterampilan pengolesan *disclosing* untuk mengetahui gigi kotor.



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Adapun hasil yang diperoleh pada kegiatan pengabdian masyarakat tersebut adalah, sebagai berikut:

1. Pengetahuan Dokter Kecil Memelihara Kesehatan Gigi

Distribusi Tingkat Pengetahuan memelihara kesehatan gigi Responden sebelum dan sesudah pelatihan dapat dilihat seperti pada tabel 1. dibawah ini:

Tabel 1. Distribusi Tingkat Pengetahuan Responden Sebagai Kader Kesehatan Gigi dan Mulut Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Pengetahuan	Sebelum		Sesudah	
	jumlah	Persentase (%)	jumlah	Persentase (%)
Baik (76 - 100)	5	17.9	20	71.4
Cukup (56 - 75)	7	25.0	8	28.6
Kurang (0 - <55)	16	57.1	0	0.0
total	28	100.0	28	100.0

Berdasarkan tabel.1 diatas dapat dilihat bahwa, sebelum pelatihan sebagian besar dokter kecil yang memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 16 orang (57,1%), dan sesudah pelatihan sebagian besar dokter kecil memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 20 orang (71,4%), terdapat peningkatan jumlah responden yang memiliki pengetahuan baik sesudah pelatihan yaitu sebanyak 15 orang (53,6%).

Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden.

2. Keterampilan Dokter Kecil

a. Keterampilan Menyikat Gigi.

Distribusi tingkat keterampilan menyikat gigi Responden sebelum dan sesudah pelatihan dapat dilihat seperti pada tabel 2. dibawah ini:

Tabel 2. Distribusi Tingkat Keterampilan Responden Tentang Cara Memelihara Kesehatan Gigi dan Mulut Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Keterampilan	sebelum		sesudah	
	jumlah	Persentase (%)	jumlah	Persentase (%)
Baik (76 - 100)	2	7.1	24	85.7
Cukup (56 - 75)	9	32.1	4	14.3
Kurang (0 - <55)	17	60.7	0	0.0
total	28	100.0	28	100.0

Berdasarkan tabel.2 diatas keterampilan responden dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut sebelum pelatihan sebagian besar berada pada kategori kurang, yaitu sebanyak 17 orang (60,7%). Responden dengan kategori cukup berjumlah 9 orang (32,1%), sedangkan kategori baik hanya sebanyak 2 orang (7,1%).

Setelah pelatihan, terjadi peningkatan keterampilan yang sangat signifikan. Mayoritas responden berada pada kategori baik, yaitu sebanyak 24 orang (85,7%), diikuti kategori cukup sebanyak 4 orang (14,3%). Tidak terdapat lagi responden yang berada pada kategori kurang (0%).

Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan efektif dalam meningkatkan keterampilan responden dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut, yang terlihat dari pergeseran kategori dari kurang menjadi baik pada sebagian besar responden.

b. Keterampilan Aplikasi Disclosing

Distribusi tingkat keterampilan aplikasi disclosing agent sebelum dan sesudah pelatihan dapat dilihat seperti pada tabel 3. dibawah ini:

Tabel 3. Distribusi Responden Tentang Keterampilan Aplikasi Disclosing Agent Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Keterampilan Aplikasi Disclosing	sebelum		sesudah	
	jumlah	Persentase (%)	jumlah	Persentase (%)
Baik (76 - 100)	0	0	20	71.4
Cukup (56 - 75)	0	0	6	21.4
Kurang (0 - <55)	28	100	2	7.1
total	28	100	28	100.0

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa keterampilan responden dalam aplikasi disclosing agent sebelum pelatihan seluruhnya berada pada kategori kurang, yaitu sebanyak 28 orang (100%). Tidak terdapat responden yang memiliki keterampilan pada kategori cukup maupun baik sebelum diberikan pelatihan.

Setelah pelatihan, terjadi peningkatan keterampilan yang signifikan. Sebagian besar responden berada pada kategori baik, yaitu sebanyak 20 orang (71,4%), diikuti kategori cukup sebanyak 6 orang (21,4%), dan hanya sebagian kecil yang masih berada pada kategori kurang, yaitu 2 orang (7,1%).

Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan efektif dalam meningkatkan keterampilan responden dalam mengaplikasikan disclosing agent, yang dapat dilihat dengan adanya pergeseran kategori dari kurang menjadi cukup dan baik pada sebagian besar responden.

B. Pembahasan

1. Pengetahuan Dokter Kecil

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa sebelum pelatihan sebagian besar dokter gigi kecil memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori kurang (57,1%). Namun setelah pelatihan, terjadi peningkatan yang signifikan, di mana sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan baik (71,4%). Peningkatan jumlah responden dengan kategori baik sebesar 53,6% menunjukkan bahwa intervensi pelatihan yang diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan.

Secara teori, peningkatan pengetahuan ini dapat dijelaskan melalui teori belajar kognitif yang dikemukakan oleh Benjamin Bloom, di mana pengetahuan merupakan domain dasar dalam pembelajaran yang dapat ditingkatkan melalui proses edukasi yang sistematis (Yunita & Syahadat, 2024). Pemberian informasi melalui metode penyuluhan, ceramah, dan media edukasi mampu meningkatkan kemampuan individu dalam memahami dan mengingat informasi yang diberikan.

Selain itu, menurut teori perilaku kesehatan dari Lawrence Green dalam Rachmawati (2019), menyatakan pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang sangat penting dalam membentuk perilaku kesehatan seseorang. Semakin baik pengetahuan yang dimiliki, maka semakin besar kemungkinan seseorang untuk menerapkan perilaku hidup sehat, termasuk dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut (Notoatmodjo, 2019).

Hasil ini juga sejalan dengan berbagai kegiatan pengabdian masyarakat sebelumnya yang menunjukkan bahwa pelatihan dan penyuluhan kesehatan gigi pada anak sekolah dasar efektif dalam meningkatkan pengetahuan. Berdasarkan hasil penelitian Sirat, Asep dan Sumerti tahun 2019, menunjukkan pelatihan dokter gigi kecil sangat efektif dalam meningkatkan kebersihan gigi dan mulut Siswa SDN 1 Kerobokan Kabupaten Badung (Sirat et al., 2019). Hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Dwiastuti, dkk, di wilayah kerja Puskesmas Marga II Kabupaten Tabanan Provinsi Bali tahun 2018, didapatkan hasil setelah pelatihan didapatkan dokter gigi kecil memiliki rata-rata pengetahuan tentang kesehatan gigi dengan kriteria sangat baik (Dwiastuti et al., 2019). Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat di SDN 47 Kota Banda Aceh menunjukkan bahwa persentase pengetahuan dokter kecil sebelum dilakukan pelatihan yang paling banyak

adalah pada kategori kurang baik berjumlah berjumlah 14 orang (70%) dan pengetahuan murid setelah dilakukan pelatihan tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut terbanyak adalah kategori baik berjumlah 20 orang (100%)(*Pelatihan Dokter Kecil Dalam Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Murid SDN 47 Kota Banda Aceh*, 2022).

Metode edukasi yang digunakan, terutama yang bersifat interaktif dan disertai praktik, terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan pada dokter gigi kecil setelah pelatihan menunjukkan bahwa program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan telah berjalan dengan baik dan efektif. Hal ini juga menjadi dasar penting dalam membentuk perilaku kesehatan gigi dan mulut yang lebih baik pada anak sejak usia dini. Pemberian pelatihan dalam kegiatan pengabmas ini dirancang menggunakan alat bantu berupa booklet dan di persentasikan dengan media power point, sehingga pemaparan materi pelatihan bisa lebih menarik dan mudah diterima oleh sasaran.

2. Keterampilan Menyikat gigi

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa sebelum pelatihan sebagian besar responden memiliki keterampilan dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut pada kategori kurang (60,7%), dan hanya sebagian kecil yang berada pada kategori baik (7,1%). Namun setelah pelatihan, terjadi peningkatan yang sangat signifikan, di mana mayoritas responden berada pada kategori baik (85,7%) dan tidak ada lagi yang berada pada kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan efektif dalam meningkatkan keterampilan menyikat gigi dan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.

Hasil ini juga sejalan dengan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Nurul Fatikhah, dkk tahun 2025, di SDIT Assa'idiyyah Kabupaten Bandung, dengan hasil ada perubahan yang bermakna rerata skor keterampilan menyikat gigi sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan kader dokter gigi kecil tentang kesehatan gigi dan mulut(Mayasari et al., n.d.). Pengabdian masyarakat yang serupa dilakukan oleh Hayyu Failasufa, dkk, tahun 2023 menyatakan seluruh kader bisa mempraktekan penyuluhan kesehatan gigi dengan baik(Hayyu Failasufa, Fuad Fatkhurrohman, Retno Kusniati Wardhana, 2023).

Berbagai kegiatan pengabdian masyarakat sebelumnya yang menunjukkan bahwa metode edukasi yang disertai praktik langsung lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan dibandingkan hanya penyuluhan secara teori. Kegiatan seperti demonstrasi menyikat gigi bersama dan penggunaan media edukasi terbukti mampu meningkatkan kemampuan anak dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut.

Dengan demikian, peningkatan keterampilan responden setelah pelatihan menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang interaktif dan berbasis praktik sangat efektif dalam membentuk keterampilan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada anak sekolah dasar.

3. Keterampilan Aplikasi Disclosing Agent

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa sebelum pelatihan seluruh responden (100%) memiliki keterampilan aplikasi *disclosing agent* dalam kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa responden belum memiliki pengalaman maupun pengetahuan praktik terkait penggunaan *disclosing agent*. Namun, setelah pelatihan terjadi peningkatan yang signifikan, di mana sebagian besar responden berada pada kategori baik (71,4%), diikuti kategori cukup (21,4%), dan hanya sebagian kecil yang masih berada pada kategori kurang (7,1%).

Secara teori, peningkatan keterampilan ini dapat dijelaskan melalui domain psikomotor dalam pembelajaran menurut Elizabeth Simpson, di mana keterampilan berkembang melalui latihan dan praktik langsung. Pelatihan yang diberikan memungkinkan responden untuk melalui tahapan belajar mulai dari pengenalan, peniruan, hingga mampu melakukan secara mandiri.

Dalam kegiatan pelatihan, responden melihat contoh penggunaan *disclosing agent*, kemudian mempraktikkannya secara langsung, sehingga keterampilan meningkat secara signifikan. Hasil ini juga didukung oleh penelitian Zhang Dan, Danucha Saleewon dan Lerlak Othakanon, 2024, yang menyatakan bahwa menerapkan keterampilan secara progresif, yang mengarah pada peningkatan pemahaman, kemahiran, dan kepercayaan diri dalam kompetisi(Dan et al., 2025).

Sejalan dengan hasil pengabdian masyarakat sebelumnya, pelatihan yang menggabungkan metode edukasi, demonstrasi, dan praktik langsung terbukti mampu meningkatkan keterampilan siswa secara signifikan. Penggunaan media seperti *disclosing agent* juga membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami oleh anak usia sekolah.

Dengan demikian, hasil pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa pelatihan aplikasi *disclosing agent* merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan keterampilan responden. Pendekatan berbasis

praktik langsung dan penggunaan media visual terbukti mampu mempercepat pemahaman serta membentuk keterampilan yang lebih baik dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut.

V. KESIMPULAN

Pelatihan dokter gigi kecil terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Setelah pelatihan, mayoritas siswa menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek pengetahuan, keterampilan menyikat gigi, serta penggunaan disclosing agent, yang sebelumnya sebagian besar berada pada kategori kurang dan berubah menjadi kategori baik. Dengan kata lain, program ini berhasil meningkatkan kesadaran dan praktik kesehatan gigi siswa secara nyata.

Saran

1. Pendampingan rutin Melakukan pendampingan berkala agar siswa tetap konsisten dalam menjaga kebiasaan menyikat gigi dan penggunaan disclosing agent.
2. Kolaborasi guru dan orang tua melibatkan guru serta orang tua untuk memantau praktik kesehatan gigi anak di rumah maupun di sekolah.
3. Pengembangan media pembelajaran interaktif seperti video, poster, atau aplikasi sederhana agar siswa lebih tertarik dan mudah memahami.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Kesehatan R.I. *Survey Kesehatan Indonesia (SKI)*. Jakarta ; 2023.
- Provinsi Bali. *Laporan Provinsi Bali Riskesdas 2018*. Bali ; 2018.
- Dinas Kesehatan Prov. Bali. *Profil Kesehatan Provinsi Bali tahun 2023*. Bali; 2023.
- Ardlina N, Sunnah T D, Wardhana E S BI. Kaderisasi Dokter Kecil Sebagai Kader Kesehatan Gigi dan Mulut Siswa-siswi Sekolah Dasar di Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal. 2023;1(December):51–55.
- Raiyanti I, Dwiastuti P, Artawa IM, Kencana IG, Supriani NN. Peningkatan kesehatan gigi dan mulut siswa di lingkungan sekolah dengan pemberdayaan guru di sekolah dasar negeri 1 dawan kaler klungkung. *J Chem Inf Model*. 2019;53(9):1689–1699.
- Kementerian Kesehatan. *Promosi Kesehatan*. Kemenkes RI; 2016.
- Abdullah N. Hubungan status kesehatan gigi dan mulut anak sekolah dengan pelaksanaan UKGS (Usaha Kesehatan Gigi Sekolah) di sekolah dasar dan sederajat se Kota Makassar. *J Media Kesehat Gigi*. 2018;17(1):32–38. <https://journal.poltekkes-mks.ac.id/ojs2/index.php/mediagigi/article/view/173>
- UPTD Puskesmas I Kecamatan Denpasar Utara. *Laporan Tahunan UPTD Puskesmas I Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar, Bali*; 2025.
- Yulistianti RE, Prasko P, Supardan I, Kristiani N. Analisis Program Kegiatan Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (Ukgs) Di Puskesmas Halmahera. *J Kesehat Gigi*. 2015;2(1):32–37. doi:10.31983/jkg.v2i01.1143
- Harapan K, Sahelangi O, Karamoy Y, Logor F. Jurnal Kesehatan Gigi <http://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/jkg/index> p-ISSN: 2407-0866 e-ISSN: 2621-3664 Penanggulangan Penyakit Karies Gigi Melalui Pelatihan Kader Kesehatan Gigi dan Penambalan Gigi dengan Tehnik Atraumatik Restorative Trea. *J Kesehat Gigi*. 2019;6(2):45–50.
- Sirat NM, Senjaya AA, Sumerti NN. Efektivitas Pelatihan Dokter Gigi Kecil Untuk Meningkatkan Kebersihan Gigi Dan Mulut. *J Kesehatan Gigi*. 2019;6(1):5. doi:10.31983/jkg.v6i1.3895
- Dwiastuti SA, Raiyanti IGA, Kencana IGS, Artawa IMB. Pembentukan dan Pelatihan Dokter Gigi Kecil Di Sekolah Dasar Wilayah Puskesmas Marga II Kabupaten Tabanan Tahun 2018. *J Masy Sehat*. 2019;1(1):64–71.
- Fatikhah N, Supriyanto I, Restuning S. the Effect of Using the Training Module on the Knowledge Level of Small Dentist Cadres. *JDHT J Dent Hyg Ther*. 2023;4(1):25–31. doi:10.36082/jdht.v4i1.989
- Yunita J, Syahadat RM. *Perilaku Kesehatan & Promosi Kesehatan*; 2024.
- Notoatmodjo S. *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*; 2019.
- Pelatihan Dokter Kecil Dalam Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Murid SDN 47 Kota Banda Aceh. 2022;1(1):55–61.
- Mayasari Y, Septalita A, Rina M, Ruslan R, Maritza A, Nuari KP. Pelatihan Dokter Gigi Kecil untuk Meningkatkan Literasi dan Kemampuan Mendeteksi Penyakit Gigi dan Mulut. :124–133.
- Hayyu Failasufa, Fuad Fatkhurrohman, Retno Kusniati Wardhana ES. Jurnal Inovasi dan Pengabdian Masyarakat Indonesia. 2023;2(2):23–26.
- Dan Z, Saleewong D, Othakanon L. Effects of Learning Management Using Simpson ' s Psychomotor Domain on the Basketball Playing Ability of Seventh-grade Students at Chuangyi School. 2025;5(2):303–314.